

KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA PENYALIMAU JAYA KECAMATAN KAPUAS KABUPATEN SANGGAU

Oleh:
HOSEA
NIM. E61112007

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura. Pontianak 2017
Email : *hoseasiga@gmail.com*

Abstrak

Penulisan Skripsi ini bermaksud untuk memberi pemahaman mengenai perubahan sosial dalam masyarakat yang diakibatkan oleh masuknya perkebunan kelapa sawit. Masalah penelitian yang dibahas adalah bagaimana keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Penyalimau Jaya ?. Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yang *pertama*: mendeskripsikan dan menganalisis perubahan sosial masyarakat sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit. *Kedua*: mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab serta dampak perubahan sosial masyarakat di Desa Penyalimau Jaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang penulis gunakan adalah Teori Perubahan Sosial dan Teori Solidaritas Sosial sebagai pisau analisis. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Faktor penyebab perubahan sosial masyarakat adalah penambahan penduduk, pengaruh kebudayaan lain, terbangunnya akses jalan dan adanya listrik. Dampak yang diakibatkan oleh perubahan sosial masyarakat ada yang positif dan ada yang negatif. Dampak positif perubahan sosial masyarakat adalah aktivitas masyarakat mudah dan cepat, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang. Sedangkan dampak negatif yang diakibatkan oleh perubahan sosial masyarakat adalah sulitnya lapangan pekerjaan, individualitas semakin meningkat dan pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Penyalimau Jaya telah mengalami perubahan sosial serta perubahan solidaritas sosial dari mekanik ke organik.

Kata Kunci : Perubahan Sosial, Solidaritas Sosial, Pengaruh Kebudayaan Lain, Pola Pikir, Individualitas.

A. PENDAHULUAN

Kesejahteraan kehidupan sosial merupakan tanggungjawab negara. Negara wajib menyelenggarakan rehabilitas, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial terhadap warga negaranya. Jaminan kesejahteraan sosial telah diatur dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Usaha Pemerintah Daerah Kalimantan Barat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat diantaranya adalah dengan pengelolaan dan pengembangan perkebunan dengan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) sejak 1980. Tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman karet, kelapa hybrida dan kelapa

sawit. Desa Penyalimau Jaya merupakan desa yang membudidayakan tanaman kelapa sawit dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat.

Desa Penyalimau Jaya berdiri secara resmi menjadi desa sejak 1996. Desa ini terdiri dari Dusun Penyalimau Hilir, Dusun Gonggang dan Dusun Pengembangan. Penggarapan lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Penyalimau Jaya sejak 1991 dan resmi berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit sejak 1992.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit membawa dampak positif bagi kesehatan masyarakat. Dengan kehadiran perusahaan kelapa sawit, desa-desa sekitar perkebunan kelapa sawit merasakan dan menikmati fasilitas jalan yang dimiliki perusahaan. Fasilitas jalan tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk mempermudah pembangunan polindes, sehingga masyarakat bisa berobat dengan jarak yang tidak jauh. Dengan akses jalan tersebut, bahan-bahan bangunan desa dapat dikirim dari kota kabupaten ke desa dengan mudah.

Interaksi sosial masyarakat, dengan adanya perkebunan kelapa sawit mengakibatkan masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap etnis atau masyarakat luar lainnya. Hal ini dapat dilihat ketika kedatangan para transmigran dari Jawa, masyarakat menyambut baik para transmigran, bahkan adanya saling

bertukar pengetahuan di bidang pertanian dari kedua etnik ini. Keadaan tersebut menciptakan suasana harmonis dari kedua etnik.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit yang disertai masuknya budaya asing telah membawa perubahan dalam masyarakat. Produk-produk budaya asing seperti alat-alat teknologi modern telah memudahkan aktivitas-aktivitas dalam masyarakat. Masuknya perkebunan kelapa sawit disertai masuknya alat teknologi komunikasi seperti HT (*Handy Talky*) telah memudahkan para karyawan dalam bekerja. HT merupakan alat komunikasi yang berguna untuk memudahkan komunikasi jarak jauh. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, munculah HP (*Handpone*) yang lebih praktis dan memiliki fitur yang lebih kompleks. Selain HT dan HP, kemudian ada alat komunikasi massa seperti Radio, Televisi dan sekarang sudah ada Internet yang tentunya dapat membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat serta mengubah pandangan masyarakat dari tradisional ke modern.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, selain dampak positif, dampak negatif juga muncul dengan adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit di Desa Penyalimau Jaya. Sebagai petani kelapa sawit, pola pekerjaan yang ditentukan oleh Koperasi Unit Desa (KUD)

bagi petani plasma dan ditentukan oleh perusahaan bagi petani buruh perusahaan dan karyawan inti, membuat masyarakat awalnya merasa kesulitan dan canggung pada saat pertama kali bekerja. Masyarakat yang biasa bekerja dengan irama bebas, kini harus bekerja menurut jadwal yang telah diatur oleh KUD maupun perusahaan. Hal ini membuat masyarakat memiliki jadwal kerja tersendiri sehingga sulit untuk saling tolong menolong dan gotong royong dalam bekerja. Tentu keadaan seperti ini dapat mengubah solidaritas masyarakat dari mekanik ke organik dan dapat menurunkan rasa nurani kolektif dalam masyarakat sehingga membentuk masyarakat menjadi lebih individual. Solidaritas sosial masyarakat, dapat dilihat semakin hari semakin berubah. Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, solidaritas masyarakat sangat erat sekali. Solidaritas masyarakat yang timbul pada saat itu berdasarkan pada kesamaan dalam masyarakat (solidaritas mekanik). Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan kekerabatan, daerah, etnik dan pekerjaan. Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit, solidaritas mekanik masyarakat semakin berubah kearah solidaritas organik sehingga masyarakat lebih individual.

Interaksi sosial masyarakat semakin berubah seiring masuknya teknologi dan modernisasi dalam masyarakat. Pola

komunikasi masyarakat berubah dari komunikasi langsung menjadi komunikasi tidak langsung melalui alat teknologi komunikasi. Pola interaksi tersebut, mengakibatkan tradisi saling kunjung mengunjungi dalam masyarakat, semakin hari semakin berkurang. Akibatnya, rasa solidaritas masyarakat semakin berubah sehingga masyarakat cenderung individual. Selain berdampak pada interaksi sosial masyarakat, teknologi modern juga telah mengubah budaya masyarakat seperti gaya hidup sederhana menjadi gaya hidup yang lebih konsumtif, cara berpakaian yang tidak hanya untuk menutup tubuh tetapi sudah menekankan nilai estetika, kesenian tradisional seperti membuat alat-alat kesenian tradisional sudah mulai berkurang dikalangan anak muda sebab mereka lebih senang membeli alat-alat teknologi modern.

Kondisi alam sebelum keberadaan perkebunan kelapa sawit sangat terjaga, cuaca relatif stabil dan masyarakat dapat memperkirakan kapan musim penghujan dan musim kemarau. Namun setelah masuknya perkebunan kelapa sawit, lingkungan alam menjadi berubah seperti areal hutan yang berkurang secara signifikan sehingga menyebabkan suhu yang panas, udara yang tidak bersih, iklim yang berubah dan tingkat kesuburan tanah yang menurun sehingga menyebabkan banjir dan kekeringan yang tidak dapat

diprediksi. Selain itu, lahan yang digunakan sebagai peladang berpindah sudah sangat sedikit yang diakibatkan banyaknya tanah adat masyarakat yang diserahkan kepada pihak perusahaan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit, sebagian besar masyarakat tidak lagi bekerja sebagai peladang berpindah sehingga pendapatan masyarakat hanya berasal dari perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit yang memiliki pola pekerjaan yang telah diatur, mengaibatkan masyarakat lebih individual karena masyarakat bekerja untuk dirinya sendiri. Keadaan ini memunculkan fenomena mementingkan diri sendiri dalam masyarakat. Masyarakat akan solid terhadap orang lain jika ada fungsi latennya (ada keuntungan yang dicapainya dari orang lain). Hal ini menyebabkan rasa kekerabatan masyarakat, sedikit demi sedikit menurun. Dikalangan pegawai perusahaan, terjadinya pembagian kerja yang mengakibatkan para pegawai fokus pada pekerjaannya sendiri tanpa mepedulikan pekerjaan pegawai lainnya. Dampak pembagian kerja tersebut adalah berkurangnya budaya gotong royong dan tolong menolong dalam masyarakat Desa Penyalimau Jaya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perubahan sosial adalah perubahan mengenai berbagai ekspresi struktur seperti norma, nilai, sistem dan organisasi sosial sebagai fenomena sosial dan kultural yang terjadi didalam masyarakat secara terus menerus sebagai akibat adanya berbagai kebutuhan materiil maupun non materiil masyarakat itu sendiri (Arkanudin, 2011:23).

Menurut Haryanta, perubahan sosial, segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Haryanta, 2012:200).

Herabudin mengatakan perubahan sosial mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, tanggung jawab, dan wewenang (Herabudin, 2015:219-220).

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial (Harun & Ardianto, 2012:288).

Robert M.I. Lawang (Saebani, 2016:15) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah proses yang terjadi dalam

sistem sosial yang memiliki beragam perbedaan yang dapat diukur dalam kurun waktu tertentu.

Sztompka (2008:5) mengutip beberapa pendapat dari para ahli mengenai perubahan sosial: *pertama*, Macionis, perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam pola perilaku pada waktu tertentu. *Kedua*, Persell, perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. *Ketiga*, Ritzer, et.al, perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. *Keempat*, Farley, perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

Teori perubahan sosial, yakni teori tentang bagaimana suatu masyarakat berubah serta dinamika dan proses sekitar perubahan tersebut (Fakih, 2001:11). Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial (Setiadi, Hakam dan Effendi, 2006:49). Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan (Setiadi, Hakam dan Effendi, 2006:51). Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem

sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan (Martono, 2014:2).

Melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka harus ada perbandingan waktu untuk mengetahui apakah dalam sebuah sistem sosial telah mengalami perubahan sosial atau tidak. Sztompka mengungkapkan bahwa perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Sztompka, 2007:3).

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto & Sulistyowati, 2014:257).

Macionis (Usman, 2012:133-134) menyebutkan ada empat karakteristik perubahan :

Pertama, perubahan sosial terjadi di setiap masyarakat, kendatipun laju perubahan sosial bervariasi... *Kedua*, perubahan sosial kerap kali berkembang pada arah yang sulit dikontrol... *Ketiga*, perubahan sosial sering kali melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh

variasi pemaknaan yang saling bertentangan. *Keempat*, perubahan sosial boleh jadi menguntungkan pihak-pihak tertentu, tetapi dalam waktu yang bersamaan justru bisa merugikan pihak-pihak tertentu lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll., dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:6).

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena objek penelitian penulis adalah perubahan sosial masyarakat yang dapat dijelaskan dengan bentuk kata-kata bukan angka-angka statistik seperti pada penelitian kuantitatif.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena dengan penelitian ini penulis akan mengungkapkan, menguraikan dan memaparkan fakta-fakta yang penulis amati di lapangan serta menggunakan data-data yang berhubungan dengan perubahan sosial masyarakat. Dari

pengamatan yang penulis lakukan, penulis akan menggambarkan fakta yang ditemukan di lapangan tersebut dan membuat kesimpulan tentang hasil akhir dari seluruh temuan. Hasil akhir ini akan menjelaskan bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Masyarakat

1. Kondisi Sosial Masyarakat Sebelum Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit

Kehidupan masyarakat tradisional ditandai dengan kuatnya ikatan moralitas bersama dalam masyarakat yang diperlukan untuk mempersatukan mereka. Oleh sebab itu muncullah budaya tolong menolong dan gotong royong dalam masyarakat tradisional yang bertujuan memperkuat dan mempertahankan ikatan moralitas bersama tersebut. Bentuk budaya gotong royong dan tolong menolong dalam masyarakat tradisional ditunjukkan ketika mereka membangun fasilitas umum, memberi sumbangan kepada penduduk yang mengalami musibah, memberi sumbangan kepada acara pesta pernikahan dan masih banyak lagi. Budaya tolong menolong dan gotong royong ini

didasarkan karena adanya kesamaan dalam masyarakat seperti kesamaan ikatan darah, kekerabatan, pekerjaan, wilayah dan kesamaan etnik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dalam masyarakat yang masih tradisional, mereka memiliki pola kerja yang unik biasa disebut *Pengari* (sistem kerja timbal balik). *Pengari* merupakan sistem kerja timbal balik dalam masyarakat yang bertujuan guna memudahkan masyarakat dalam bekerja. Dengan adanya kerja *pengari*, solidaritas sosial masyarakat sangat kuat dan selalu terjaga. Selain kerja *pengari*, interaksi langsung juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat sehingga solidaritas dalam masyarakat tetap terjaga. Budaya *Bopureh* (bersilsilah) juga mendorong rasa kekeluargaan dalam masyarakat sangat tinggi sehingga rasa kesadaran kolektif dalam masyarakat sangat tinggi.

2. Kondisi Sosial Masyarakat Setelah Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit

Masuknya perkebunan kelapa sawit, telah membawa perubahan dalam masyarakat di Desa Penyalimau Jaya. Perubahan sosial dalam masyarakat telah membawa suasana baru yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan oleh masuknya perusahaan kelapa sawit serta masuknya para transmigran dari pulau Jawa yang

tentunya membawa budaya mereka. Dengan masuknya para transmigran, masyarakat menjadi bersifat terbuka terhadap para pendatang. Sebelumnya, masyarakat bersifat tertutup terhadap orang luar karena takut orang asing yang datang ke tempat mereka akan bermaksud jahat. Dengan adanya isu “pengorek” (manusia pemotong kepala), masyarakat menjadi sangat waspada terhadap orang asing. Namun setelah masuknya para transmigran dari Jawa, masyarakat secara perlahan menjadi masyarakat yang lebih terbuka terhadap orang asing. Kecurigaan terhadap setiap orang asing mulai berkurang karena para transmigran memiliki sifat dan budaya yang baik.

Masuknya perkebunan kelapa sawit telah membawa perubahan ekonomi masyarakat. Perekonomian masyarakat menjadi meningkat walaupun tidak secara signifikan. Peningkatan ekonomi masyarakat ini telah membawa dampak yang besar dalam masyarakat dari segi sosialnya. Masyarakat menjadi masyarakat yang lebih individual yang sebabkan berkurangnya budaya gotong royong dan tolong menolong berkurang. Rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, namun juga harus memiliki nilai estetika, menyebabkan budaya *pengari* membuat rumah berkurang dan digantikan oleh tukang bangunan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para informan, Interaksi dalam

masyarakat sudah mulai berubah dari interaksi langsung menjadi interaksi tidak langsung. Penyebab perubahan interaksi sosial masyarakat adalah kehadiran teknologi modern seperti *Handpone* sebagai alat perantara komunikasi masyarakat.

Masuknya perkebunan kelapa sawit telah mengubah pola kerja masyarakat dari pola kerja bebas ke pola kerja terikat atau terjadwal. Pola kerja terikat ini telah memaksa masyarakat untuk sulit melakukan kerja *pengari*. Selain itu, masuknya perkebunan kelapa sawit juga telah meningkatkan rasa ketergantungan dalam masyarakat.

Faktor Penyebab Perubahan Sosial Masyarakat

1. Pertambahan Penduduk

Masuknya perkebunan kelapa sawit ke Desa Penyalimau Jaya menyebabkan pertambahan jumlah penduduk yang dikarenakan masuknya para transmigran dari Jawa. Selain itu, pertambahan penduduk juga dikarenakan para transmigran yang pulang ke pulau Jawa kemudian kembali dengan membawa kerabatnya dengan tujuan kerabatnya akan memperoleh lapangan pekerjaan di Desa Penyalimau Jaya. Faktor penyebab pertambahan jumlah penduduk lainnya adalah perkawinan masyarakat dengan

penduduk desa lain yang kemudian mereka tinggal menetap di Desa Penyalimau Jaya.

Pertumbuhan jumlah penduduk ini menyebabkan masyarakat mengenal hak milik tanah secara pribadi dan mengenal pola kerja bagi hasil yang sebelumnya tidak dikenal masyarakat. Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, tanah yang berada di Desa Penyalimau Jaya sebagian besar merupakan tanah adat yang siapa saja mengelola tanah tersebut, akan berhak untuk memilikinya. Namun setelah memiliki tanah adat tersebut, masyarakat belum mengenal sertifikat tanah yang tentunya menjadi bukti kepemilikan tanah. Sistem bagi hasil juga belum dikenal masyarakat saat itu. Masyarakat yang bekerja sebagai peladang berpindah memiliki pola kerja pengari, namun hasil ladang kelak tetap menjadi milik dari pemilik ladang tersebut. Kalau ada pemberian hasil ladang dari pemilik ladang kepada para kelompok kerja pengari, itu bukan dipandang sebagai sistem bagi hasil, namun sebagai pemberian.

2. Pengaruh Kebudayaan Lain

Keberadaan para transmigran dari pulau Jawa telah menciptakan pembauran budaya dalam masyarakat. Kesenian Kuda Lumping (kesenian tradisional Jawa) merupakan salah satu budaya dari pulau Jawa yang dibawa ke Desa Penyalimau Jaya oleh para transmigran. Berdasarkan

hasil pengamatan penulis, sudah beberapa tahun terakhir, acara *Gawae Nosu Minu* (pesta adat tahunan orang Daya' sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen) ditambah dengan kesenian Kuda Lumping milik orang Jawa pada acara hiburan. Keadaan ini menunjukkan adanya pembauran budaya dalam masyarakat di Desa Penyalimau Jaya.

Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit yang disertai masuknya budaya tradisional orang Jawa yang menyebabkan pembauran kebudayaan, selain itu budaya Barat pun secara perlahan masuk kedalam masyarakat Desa Penyalimau Jaya melalui teknologi komunikasi massa yang dibawa oleh pihak perusahaan. Awalnya pihak perusahaan memperkenalkan HT kepada masyarakat yang bekerja sebagai karyawan inti. Kemudian dengan perkembangan teknologi, masyarakat mulai mengenal Radio, Televisi, *Handpone*, Komputer, Laptop dan Internet. Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan para informan, dengan masuknya teknologi modern seperti *Handpone* telah mengubah kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan teknologi komunikasi menyebabkan budaya saling mengunjungi dalam masyarakat mulai kurang dilakukan. Masyarakat lebih suka menggunakan alat komunikasi daripada datang mengunjungi sanak saudara mereka yang jaraknya tidak jauh. Keadaan tersebut mengakibatkan rasa

ikatan moralitas dalam masyarakat mulai menurun.

3. Terbangunnya Akses Jalan

Keberadaan perkebunan kelapa sawit tentu disertai terbangunnya akses jalan di wilayah perkebunan tersebut. Selain sebagai akses pengiriman buah kelapa sawit dari pekebunan menuju pabrik, infrastruktur jalan yang dibangun oleh pihak perusahaan juga telah menghubungkan jalan dari Desa Penyalimau Jaya ke kota kabupaten. Oleh sebab itu, mobilitas sosial masyarakat semakin cepat dikarenakan adanya masyarakat lain yang melewati Desa Penyalimau Jaya ketika menuju kota kabupaten. Bahkan sekarang sudah ada masyarakat yang memanfaatkan akses jalan sebagai mata pencahariannya yaitu dengan membuka jasa travel antar jemput dari Desa Penyalimau Jaya ke kota Pontianak dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas penduduk sudah mulai meningkat.

4. Adanya Listrik

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dengan adanya listrik masyarakat dengan mudah mengaktifkan alat teknologi mereka seperti Televisi dan *Handpone*. Dengan adanya teknologi seperti Televisi dan *Handpone* akan merubah interaksi sosial masyarakat dari interaksi langsung

menjadi interaksi tidak langsung. Artinya, secara tidak langsung listrik merupakan salah satu faktor perubahan sosial dalam masyarakat.

Dampak Perubahan Sosial Masyarakat

1. Dampak Positif Perubahan Sosial Masyarakat

Berikut merupakan dampak positif perubahan sosial masyarakat : aktifitas masyarakat lebih mudah dan cepat, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan pola pikir masyarakat semakin berkembang.

2. Dampak Negatif Perubahan Sosial Masyarakat

Berikut merupakan dampak negatif perubahan sosial masyarakat : sulitnya lapangan pekerjaan, individualitas semakin meningkat dan pencemaran lingkungan.

E. KESIMPULAN

Keberadaan perkebunan kelapa sawit telah membawa perubahan sosial dalam masyarakat di Desa Penyalimau Jaya. Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah penulis ungkapkan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan sosial yang dialami masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit adalah

masyarakat berubah dari bersifat tertutup menjadi bersifat terbuka, perubahan tingkat gotong royong dan tolong menolong dalam masyarakat yang mulai menurun, interaksi sosial masyarakat berubah dari interaksi langsung menjadi interaksi tidak langsung, masyarakat yang memiliki rasa ikatan moralitas bersama atau kesadaran kolektif yang tinggi berubah menjadi masyarakat yang individual.

2. Faktor penyebab perubahan sosial masyarakat adalah pertambahan penduduk, pengaruh budaya lain, terbangunnya akses jalan dan adanya listrik.

3. Dampak perubahan sosial masyarakat dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif perubahan sosial masyarakat adalah aktivitas masyarakat lebih mudah dan cepat, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan pola pikir masyarakat semakin meningkat. Dampak negatif perubahan sosial masyarakat adalah sulitnya lapangan pekerjaan, individualitas semakin meningkat dan pencemaran lingkungan.

F. SARAN

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi penulis menyarankan:

1. Budaya gotong royong dan tolong menolong dalam masyarakat harus tetap dijaga agar solidaritas sosial masyarakat tetap kuat. Selanjutnya interaksi sosial masyarakat harus tetap dijaga dengan cara menumbuhkan kembali budaya saling mengunjungi. Rasa ikatan moralitas bersama atau kesadaran kolektif masyarakat harus selalu dijaga agar setiap permasalahan dalam masyarakat dapat diselesaikan secara bersama.
2. Faktor penyebab perubahan sosial masyarakat seperti penambahan penduduk, pengaruh budaya lain, terbangunnya akses jalan dan adanya listrik diharapkan dapat dikelola oleh masyarakat agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.
3. Dampak negatif perubahan sosial masyarakat seperti sulitnya lapangan pekerjaan di desa Penyalimau Jaya, penulis berharap para generasi muda dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru di desa dan tidak tergantung kepada pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit, agar para generasi muda dapat membangun desanya sendiri. Dampak negatif

perubahan sosial masyarakat seperti individualitas semakin meningkat, penulis berharap budaya saling berkunjung, budaya gotong royong dan tolong menolong, budaya *pengari* serta budaya bersilaturahmi tetap dijaga bahkan lebih ditingkatkan. Dampak negatif perubahan sosial masyarakat seperti pencemaran lingkungan memang sulit diatasi, namun penulis berharap dapat menggunakan kendaraan seperlunya, pihak perusahaan harus memikirkan solusi untuk mengatasi masalah pencemaran yang ada karena pencemaran tersebut salah satu penyebabnya adalah kendaraan mobil *truck* milik perusahaan. Penulis juga mengharapkan masyarakat selalu menjaga kebersihan lingkungannya serta menanam pohon agar udara tetap bersih.

G. REFERENSI

- Arkanudin. (2011). *Sebuah Penelitian Antropologi Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press dan Universitas Kapuas Sintang.
- Beilharz. P. (2005). *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Fakih, M. (2001). *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST PRESS dan PUSTAKA PELAJAR.

Harun, R. & Ardianto, E. (2012). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Haryanta, A.T, & Eko. S. (2012). *Kamus Sosiologi*. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media.

Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwanto, H. (2008). *Kebudayaan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rianse, U., & Abdi. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Saebani, B.A. (2016). *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Setiadi, E. M, Kama, A. H., & Ridwan, E. (2006). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

_____ (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial (The Sociology of Social Change)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Usman, S. (2012). *SOSIOLOGI Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS TANJUNGPURA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
 Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
 Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : HOSEA
 NIM / Periode lulus : E.6.111.2007 / PERIODE IV 2016-2017
 Tanggal Lulus : 03-04-2017
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / SOSIOLOGI
 Program Studi : SOSIOLOGI
 E-mail address/ HP : hoscasiga@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *Sociologique* pada Program Studi *Sosiologi*..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

KEBERADAAN PERKEBUNGAN KELAPA SAWIT TERHADAP PERUBAHAN
 SOSIAL MASYARAKAT DI DESA PENYALIMAU JAYA KECAMATAN
 KAPUAS KABUPATEN SANGGAU

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltex*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengotahi/ disetujui
 Pengelola Jurnal



Za Juliansyah, S.Sos, MA-MIR
 NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 03-06-2017

[Signature]
 HOSEA
 NIM. E.6.111.2007

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)